

CAKRAWALA PENDIDIKAN

FORUM KOMUNIKASI ILMIAH DAN EKSPRESI KREATIF ILMU PENDIDIKAN

Sentences and Phrases in the Book of the Theory and Practice of Online Learning by Terry Anderson

Types of Sentence in the Book of the Mathematical Theory of Relativity by Sir Arthur Stanley Eddington

Edupreneur, Alternatif Lapangan Pekerjaan bagi Mahasiswa LPTK

Pemanfaatan Software Maple pada Pembelajaran Kalkulus Integral

Syntactical Analysis on Sentence Types in the Book of Financial Accounting Theory by William R. Scott

Pembelajaran *INDAH* (*Interpretation, Discussion, Application And Horay*) pada Materi Segi Empat

Peranan UMKM dalam Menyerap Tenaga Kerja

Deskripsi Hasil Penilaian Afektif Siswa pada Materi Logaritma dengan Problem Based Learning Strategy

Pembelajaran *Visualization, Auditory, Kinesthetic* Berbasis *Macromedia Flash* pada Materi Segiempat dan Segitiga

Meningkatkan Profesionalisme Guru dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila

Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Course Review Horay* (CRH) dengan *Media Couple Card* terhadap Motivasi Belajar pada Materi Statistika

A Syntactic Analysis of Sentence Structure on “Relativity: The Special And General Theory”
by Albert Einstein Using Generative Transformational Grammar

Peningkatan Hasil Belajar Matematika pada Materi Bangun Datar Segitiga Menggunakan Model Pembelajaran
Modelling The Way Siswa Kelas VII-B MTs Miftahul Huda Sawentar-Kanigoro

Moderasi Beragama Menciptakan Toleransi dan Kerukunan Antar Umat Beragama

A Morphological Analysis of Derivational and Inflectional Morphemes in the Book
of the Language Instinct: How The Mind Creates Language By Steven Pinker

Terbit 31 Oktober 2021

CAKRAWALA PENDIDIKAN
Forum Komunikasi Ilmiah dan Ekspresi Kreatif Ilmu Pendidikan

Terbit dua kali setahun pada bulan April dan Oktober
Terbit pertama kali April 1999

Ketua Penyunting

Feri Huda, S.Pd., M.Pd

Wakil Ketua Penyunting

Dra. Riki Suliana RS, M.Pd
M. Khafid Irsyadi, S.T., M.Pd

Penyunting Ahli

Drs. Saiful Rifai'i, M.Pd
Drs. Miranu Triantoro, M.Pd

Penyunting Pelaksana

Dr. Drs Udin Erawanto, M.Pd
Suryanti, S.Si., M.Pd
Cicik Pramesti, S.Pd., M.Pd

Pelaksana Tata Usaha

Kristiani, S.Pd., M.Pd
Suminto & Sunardi

Alamat Penerbit/Redaksi : Universitas PGRI Adi Buana Kampus Blitar: Jl. Kalimantan No. 111 Blitar, Telp. (0342) 801493. Langganan 2 Nomor setahun Rp. 200.000,00 ditambah ongkos kirim Rp. 50.000,00.

CAKRAWALA PENDIDIKAN diterbitkan oleh Universitas PGRI Adi Buana Kampus Blitar. **Direktur Operasional** : Dra. Riki Suliana RS., M.Pd.

Penyunting menerima artikel yang belum pernah diterbitkan di media cetak yang lainnya. Syarat-syarat, format dan aturan tata tulis artikel dapat diperiksa pada *Petunjuk bagi Penulis* di sampul belakang dalam jurnal ini. Artikel yang masuk akan ditelaah oleh Tim Penyunting dan Mitra Bestari untuk dinilai kelayakannya. Tim akan melakukan perubahan tata letak dan tata bahasa yang diperlukan tanpa mengubah maksud dan isinya.

Petunjuk Penulisan Cakrawala Pendidikan

1. Artikel belum pernah diterbitkan di media cetak yang lainnya.
2. Artikel diketik dengan memperhatikan aturan tentang penggunaan tanda baca dan ejaan yang baik dan benar sesuai *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan (Depdikbud, 1987)*
3. Pengetikan Artikel dalam format Microsoft Word, ukuran kertas A4, spasi 1.5, jenis huruf *Times New Roman*; ukuran huruf 12. Dengan jumlah halaman; 10 – 20 halaman.
4. Artikel yang dimuat dalam Jurnal ini meliputi tulisan tentang hasil penelitian, gagasan konseptual, kajian dan aplikasi teori, tinjauan kepustakaan, dan tinjauan buku baru.
5. Artikel ditulis dalam bentuk esai, disertai judul sub bab (heading) masing-masing bagian, kecuali bagian pendahuluan yang disajikan tanpa judul sub bab. Peringkat judul sub bab dinyatakan dengan jenis huruf yang berbeda, letaknya rata tepi kiri halaman, dan tidak menggunakan nomor angka, sebagai berikut:

PERINGKAT 1 (HURUF BESAR SEMUA TEBAL, RATA TEPI KIRI)

Peringkat 2 (Huruf Besar-kecil Tebal, Rata Tepi Kiri)

Peringkat 3 (*Huruf Besar-kecil Tebal, Miring, Rata Tepi Kiri*)

6. Artikel konseptual meliputi; (a) judul, (b) nama penulis, (c) abstrak dalam bahasa Indonesia dan Inggris (maksimal 200 kata), (d) kata kunci, (e) identitas penulis (tanpa gelar akademik), (f) pendahuluan yang berisi latar belakang dan tujuan atau ruang lingkup tulisan, (g) isi/pembahasan (terbagi atas sub-sub judul), (h) penutup, dan (i) daftar rujukan. Artikel hasil penelitian disajikan dengan sistematika: (a) judul, (b) nama-nama peneliti, (c) abstrak dalam bahasa Indonesia dan Inggris (maksimal 200 kata), (d) kata kunci, (e) identitas penulis (tanpa gelar akademik), (f) pendahuluan yang berisi pembahasan kepustakaan dan tujuan penelitian, (g) metode, (h) hasil, (i) pembahasan (j) kesimpulan dan saran, dan (k) daftar rujukan.
7. Daftar rujukan disajikan mengikuti tata cara seperti contoh berikut dan diurutkan secara alfabetis dan kronologis.

Anderson, D.W., Vault, V.D., dan Dickson, C.E. 1993. *Problem and Prospects for the Decades*

Ahead: Competency Based Teacher Education. Barkeley: McCutchan Publishing Co.

Huda, N. 1991. *Penulisan Laporan Penelitian untuk Jurnal*. Makalah disajikan dalam Loka

Karya Penelitian Tingkat Dasar bagi Dosen PTN dan PTS di Malang Angkatan XIV, Pusat Penelitian IKIP MALANG, Malang, 12 Juli.

Prawoto, 1998. *Pengaruh Pengirformasian Tujuan Pembelajaran dalam Modul terhadap Hasil*

Belajar Siswa SD PAMONG Kelas Jauh. Tesis tidak diterbitkan. Malang: FPS IKIP MALANG.

Russel, T. 1993. An Alternative Conception: Representing Representation. Dalam P.J. Nlack & A. Lucas (Eds.) *Children's Informal Ideas in Science* (hlm. 62-84). London:Routledge.

Sihombing, U. 2003. *Pendataan Pendidikan Berbasis Masyarakat*.
<http://www.puskur.or.id>.Diakses pada 21 April 2006.

Zainuddin, M.H. 1999. Meningkatkan Mutu Profesi Keguruan Indonesia. *Cakrawala Pendidikan*. 1 (1):45-52.

8. Pengiriman Artikel via email ke hudaferi@gmail.com paling lambat 3 bulan sebelum bulan penerbitan.

CAKRAWALA PENDIDIKAN

Forum Komunikasi Ilmiah dan Ekspresi Kreatif Ilmu Pendidikan

Volume 25, Nomor 2, Oktober 2021

Daftar Isi

Sentences and Phrases in the Book of the Theory and Practice of Online Learning by Terry Anderson	1
<i>Annisa Rahmasari, Herlina Rahmawati</i>	
Types of Sentence in the Book of the Mathematical Theory of Relativity by Sir Arthur Stanley Eddington	11
<i>Dessy Ayu Ardini</i>	
Edupreneur, Alternatif Lapangan Pekerjaan bagi Mahasiswa LPTK	26
<i>Ekbal Santoso</i>	
Pemanfaatan Software Maple pada Pembelajaran Kalkulus Integral	35
<i>Fitria Yunaini</i>	
Syntactical Analysis on Sentence Types in the Book of Financial Accounting Theory by William R. Scott.....	52
<i>Herlina Rahmawati</i>	
Pembelajaran <i>INDAH (Interpretation, Discussion, Application And Horay)</i> pada Materi Segi Empat.....	63
<i>Indah Nur'Aini, Riki Suliana RS, Cicik Pramesti</i>	
Peranan UMKM dalam Menyerap Tenaga Kerja	77
<i>Kadeni</i>	
Deskripsi Hasil Penilaian Afektif Siswa pada Materi Logaritma dengan Problem Based Learning Strategy	87
<i>Kristiani, Suryanti, Lailatuz Zahro</i>	
Pembelajaran <i>Visualization, Auditory, Kinesthetic</i> Berbasis <i>Macromedia Flash</i> pada Materi Segiempat dan Segitiga	98
<i>Marina, Cicik Pramesti, Riki Suliana RS</i>	
Meningkatkan Profesionalisme Guru dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila.....	107
<i>Miranu Triantoro</i>	

Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Course Review Horay</i> (CRH) dengan Media <i>Couple Card</i> terhadap Motivasi Belajar pada Materi Statistika	120
<i>Mohamad Khafid Irsyadi, Ayu Silvi Lisvian Sari, Aminatuz Zuhriyah</i>	
A Syntactic Analysis of Sentence Structure on “Relativity: The Special And General Theory” by Albert Einstein Using Generative Transformational Grammar	131
<i>Ratna Nurlia</i>	
Peningkatan Hasil Belajar Matematika pada Materi Bangun Datar Segitiga Menggunakan Model Pembelajaran <i>Modelling The Way</i> Siswa Kelas VII-B MTs Miftahul Huda Sawentar-Kanigoro	140
<i>Sitta Khoirin N, Fitria Yunaini, Nita Mustikasari</i>	
Moderasi Beragama Menciptakan Toleransi dan Kerukunan Antar Umat Beragama.....	148
<i>Udin Erawanto</i>	
A Morphological Analysis of Derivational and Inflectional Morphemes in the Book of the Language Instinct: How The Mind Creates Language By Steven Pinker.....	157
<i>Wiratno</i>	

MENINGKATKAN PROFESIONALISME GURU DALAM MEWUJUDKAN PROFIL PELAJAR PANCASILA

Miranu Triantoro

mir.stkip@gmail.com

Universitas PGRI Adi Buana Kampus Blitar

Abstrak: Guru mempunyai peran yang sentral dan strategis dalam mencerdaskan kehidupan bangsa, oleh karenanya profesi guru harus dilakukan secara professional dengan senantiasa memperhatikan standar minimum dan kriteria yang harus dimiliki, terutama terkait dengan kualifikasi akademik, kompetensi pedagogi, personal/kepribadian, sosial maupun professional, termasuk sertifikat pendidik yang menunjukkan penghargaan atas kinerja professional yang telah dilakukan. Tanggungjawab moral yang diemban oleh guru professional adalah mempersiapkan generasi muda Indonesia seutuhnya yang mampu mencerminkan profil Pelajar Pancasila, yang memiliki enam ciri utama: beriman, bertakwa kepada Tuhan YME dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif. Untuk dapat mengemban amanat dan tanggung jawabnya, maka perlu dilakukan usaha untuk meningkatkan profesionalisme guru melalui beberapa langkah, baik secara mandiri, berkolaborasi maupun yang dilakukan oleh sebuah lembaga dengan perencanaan yang matang. Dengan demikian diharapkan Pancasila benar-benar bersemayam dalam jiwa sanubari para generasi muda/pelajar sebagai generasi penerus perjuangan bangsa.

Kata Kunci: *Profesionalisme guru, profil pelajar pancasila*

Abstract: Teachers have a central and strategic role in educating the nation's life, therefore the teaching profession must be carried out professionally by always paying attention to the minimum standards and criteria that must be possessed, especially related to academic qualifications, pedagogical competence, personal/personality, social and professional, including an educator certificate showing appreciation for the professional performance that has been done. The moral responsibility that is carried out by professional teachers is to prepare Indonesia's young generation as a whole who is able to reflect the profile of Pancasila Students, who have six main characteristics: faith, fear of God Almighty and noble character, global diversity, mutual cooperation, independence, critical reasoning, and creativity. To be able to carry out the mandate and responsibilities, it is necessary to make efforts to improve the professionalism of teachers through several steps, either independently, collaborating or carried out by an institution with careful planning. Thus, it is hoped that Pancasila will truly reside in the hearts of the younger generation/students as the next generation of the nation's struggle.

Keywords: *Teacher professionalism, pancasila student profile*

PENDAHULUAN

Pancasila yang pada hakekatnya dijadikan sebagai pandangan hidup dan dasar negara, harus benar-benar dijadikan sebagai pedoman dan dasar berpijak dalam tatanan kehidupan berbangsa dan bernegara, termasuk di dalamnya adalah berbagai bentuk peraturan perundang-undangan sebagai implementasi dari nilai-nilai luhur yang telah digali dari sosio budaya bangsa.

Pendidikan Nasional merupakan salah satu pilar pokok yang harus mampu mewariskan dan melestarikan nilai-nilai Pancasila itu kepada peserta didik, sehingga mampu menjadi pribadi-pribadi yang memiliki keunggulan dan mampu mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila dalam realitas kehidupannya. Sebagaimana yang dimaksudkan berdasarkan Undang-undang nomor 2 tahun 2003, tentang sistem pendidikan nasional yang mengayakan bahwa pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. (pasal 3).

Dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional yang sarat dengan nilai-nilai luhur tersebut di atas, diperlukan strategi dan usaha serta dukungan dari berbagai pihak, baik berupa material maupun non material atau kebijakan-kebijakan yang mengarah kepada peningkatan dan penguasaan terhadap nilai-nilai luhur Pancasila, sehingga tidak hanya bersemayam dalam lubuk hati para pelajar, akan tetapi juga dapat direfleksikan dengan baik.

Fakta di lapangan menunjukkan, bahwa dengan merebaknya arus globalisasi yang ditandai dengan derasnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, nilai-nilai Pancasila semakin terkikis. Sehingga kita dapat menemukan contoh-contoh pelanggaran di dunia pendidikan yang perlu dicermati secara bersama. Diantara beberapa contoh pelanggaran nilai-nilai Pancasila yang ada di dalam dunia pendidikan, baik berupa anak-anak atau pelajar yang menjadi korban kebijakan sekolah, misalnya pelarangan untuk mempergunakan jilbab, tidak dapat diterimanya di sekolah akibat sistem zonasi dan lain-lain; anak-anak yang menjadi korban kekerasan atau kasus bullying; hingga kasus anak yang terlibat dalam tawuran pelajar.

Kenyataan yang sangat menprihatinkan dalam dunia pendidikan di atas, mendorong pemerintah melakukan dan membuat kebijakan yang mengarah kepada pembinaan moralitas dan karakter anak sesuai dengan nilai-nilai

Pancasila. Sebagai bukti konkritnya adalah keluarnya Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter dalam lingkup sistem pendidikan nasional. Penguatan Pendidikan Karakter yang selanjutnya disingkat PPK pada dasarnya merupakan gerakan pendidikan di bawah tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga dengan pelibatan dan kerja sama antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental. Secara kontekstual Penguatan Pendidikan Karakter ini memiliki tujuan sebagai berikut (1) membangun dan membekali Peserta Didik sebagai generasi emas Indonesia Tahun 2045 dengan jiwa Pancasila dan pendidikan karakter yang baik guna menghadapi dinamika perubahan di masa depan; (2) mengembangkan platform pendidikan nasional yang meletakkan pendidikan karakter sebagai jiwa utama dalam penyelenggaraan pendidikan bagi Peserta Didik dengan dukungan pelibatan publik yang dilakukan melalui pendidikan jalur formal, nonformal, dan informal dengan memperhatikan keberagaman budaya Indonesia; dan (3) merevitalisasi dan memperkuat potensi dan kompetensi pendidik, tenaga kependidikan, Peserta Didik, masyarakat, dan lingkungan keluarga dalam

mengimplementasikan Penguatan Pendidikan Karakter.

Dalam rangka mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila agar tidak hanya bersemayam dalam jiwa peserta didik, tetapi mampu diwujudkan dalam perilaku dan kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan dalam kehidupannya, maka Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah mengeluarkan Permendikbud Nomor 22 tahun 2020 tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2020-2024, melalui visi dan misinya, kemendikbud telah berkomitmen untuk mendukung Visi dan Misi Presiden dalam rangka mewujudkan Indonesia Maju yang berdaulat, mandiri, dan berkepribadian melalui terciptanya Pelajar Pancasila yang bernalar kritis, kreatif, mandiri, beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia, bergotong royong, dan berkebinekaan global.

Dengan memperhatikan tugas dan tanggung jawab yang besar dalam mewujudkan profil pelajar Pancasila di atas, maka seorang guru harus mampu melakukan tugas dan tanggung jawabnya secara profesional dalam mewujudkannya. Oleh karena itu artikel ini dimaksudkan untuk memberikan sumbangan pemikiran mengenai langkah yang dapat dilakukan untuk meningkatkan profesionalisme guru dalam mengimplementasikan visi dan misi tersebut di lembaga-lembaga pendidikan.

PROFESIONALISME GURU

Profesionalisme Guru merupakan istilah yang tidak asing dalam dunia pendidikan, karena secara umum dapat dikemukakan bahwa seorang guru adalah sebuah profesi atau pekerjaan yang harus dikerjakan oleh seseorang yang memiliki kemampuan yang ditentukan sesuai dengan standar minimum yang ada, baik secara konseptual maupun dalam tataran implementatifnya. Dalam tataran inilah maka pekerjaan/jabatan seorang guru harus dilaksanakan secara professional. Pernyataan ini selaras dengan ketentuan yang tertuang dalam Undang-undang No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen yang menyatakan, bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas untuk mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini, jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah (pasal 1 ayat 1). Dengan demikian maka pekerjaan guru menuntut kemampuan dan keahlian tertentu yang diperlukan untuk mengemban tugas dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.

Berkenaan dengan konsep professional, Greta G. Morine-Dersheimer (dalam Wina Sanjaya, 2006, 15) mengemukakan sebagai berikut: A Professional is a person who possesses some specialized knowledge and skills, can weigh alternatives, and can select from among a number of potentially

productives actions one that is particularly appropriate in a given situation (Seorang Profesional adalah seseorang yang memiliki beberapa pengetahuan dan keterampilan khusus, dapat mempertimbangkan alternatif, dan dapat memilih di antara sejumlah tindakan yang berpotensi produktif, tindakan yang sangat tepat dalam situasi tertentu).

Hal tersebut di atas menandakan bahwa guru sebagai seorang professional, dituntut untuk memiliki ciri-ciri atau karakter tertentu, sehingga dapat menjalankan tugas dan fungsinya dengan baik. Kunandar (2007, 50) mengemukakan bahwa diantara ciri-ciri seorang guru professional adalah : (1) memiliki kualifikasi pendidikan profesi yang memadai, (2) memiliki kompetensi keilmuan sesuai dengan bidang yang ditekuninya, (3) memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik dengan anak didiknya, (4) mempunyai jiwa kreatif dan produktif, (5) mempunyai etos kerja dan komitmen tinggi terhadap profesinya, dan (6) selalu melakukan pengembangan diri secara terus menerus (continuous improvement) melalui organisasi profesi, internet, buku, seminar, dan sebagainya. Sedangkan Sudarwan Danim (2002, 30) mengemukakan bahwa tingkat kemampuan professional guru dapat dilihat dari dua perspektif, yaitu (1) dari tingkat pendidikan minimum dari latar belakang pendidikan untuk jenjang sekolah tempat seseorang menjadi guru (2) penguasaan guru terhadap

materi bahan ajar, mengelola proses pembelajaran, mengelola siswa, melakukan tugas-tugas bimbingan, dan lain-lain.

Relevan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta perkembangan masyarakat global, maka Supriano (dalam Maria dan Elvira, <https://www.beritasatu.com/nasional/524663>, diakses tanggal 21 September 2021) mengemukakan 3 (tiga) kriteria yang harus dimiliki oleh seorang Guru profesional dalam menghadapi pembelajaran di abad 21, yakni (1) Guru profesional adalah guru yang telah memenuhi kompetensi dan keahlian inti sebagai pendidik, sehingga diharapkan mampu menyiapkan peserta didik untuk memiliki keterampilan berpikir kritis, kreatif, inovatif, komunikatif, dan mampu berkolaborasi. (2) seorang guru yang profesional hendaknya mampu membangun kesejawatan. Artinya bersama rekan-rekan sejawat, guru terus belajar, mengembangkan diri, dan meningkatkan kecakapan untuk mengikuti laju perubahan zaman. Bersama teman sejawat, guru terus merawat muruah dan menguatkan posisi profesinya. Jiwa korp guru harus senantiasa dipupuk agar dapat saling membantu dan mengontrol satu sama lain, (3) seorang guru profesional hendaknya mampu merawat jiwa sosialnya. Artinya, bahwa guru Indonesia adalah para pejuang pendidikan yang sesungguhnya, yang menjalankan

peran, tugas, dan tanggungjawab mulia sebagai panggilan jiwa. Dengan segala tantangan dan hambatan, para guru Indonesia berada di garda terdepan dalam pencerdasan kehidupan bangsa,

Pendapat para pakar tersebut di atas, sejalan dengan ketentuan yang telah diatur dalam Undang-Undang Guru dan Dosen, yang mempersyaratkan seorang guru untuk memiliki kualifikasi, kompetensi, sertifikasi; sehat jasmani dan rohani; serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional sebagai bukti bahwa yang bersangkutan dinyatakan sebagai tenaga yang profesional. Kualifikasi akademik diperoleh melalui pendidikan keserjanaan maupun program Diploma 4, yang berarti bahwa seseorang guru minimum harus berpendidikan S-1/D-4; sedangkan kompetensi yang harus dimiliki meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian/personal, kompetensi sosial dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi ; Adapun sertifikasi baru diberikan kepada guru yang telah memenuhi persyaratan tertentu.

Secara singkat 4 kompetensi yang menjadi tolok ukur dan standar dari seorang guru yang profesional dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. Kompetensi Pedagogik

Yaitu kemampuan atau ketrampilan guru dalam mengelola proses belajar mengajar atau interaksi belajar

mengajar dengan para peserta didik. Dalam hal ini ada beberapa keetrampilan yang semestinya dikuasai oleh seorang guru yang profesional, yakni (a) kemampuan untuk memahami karakteristik peserta didik, baik terkait dengan kemampuan inteleektual, emosional, sosial, moral maupun fisiknya, sehingga diharapkan seorang guru dapat memberikan bantuan sesuai dengan keberadaan peserta didiknya (b) kemampuan untuk memahami tentang teori-teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran, sehingga penjelasannya mudah diterima dengan menerapkan beberapa teori, pendekatan, strategi, metode dan teknik yang sesuai secara kreatif; (c) kemampuan untuk mengembangkan kurikulum. Artinya mampu untuk menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran sesuai dengan prinsip-prinsip relevansi, efisiensi, efektifitas, kontinuitas, integritas dan fleksibilitas sesuai dengan perkembangan yang ada, (d) kemampuan untuk mendidik, artinya proses belajar mengajar tidak hanya sekedar menyampaikan atau mentransfer ilmu/pengetahuan saja akan tetapi juga harus menanamkan nilai-nilai moralitas yang lebih bersifat afektif dalam diri peserta didik, (e) kemampuan untuk mengembangkan potensi peserta didik. Hal ini terkait dengan kenyataan bahwa masing-masing

peserta didik memiliki potensi yang berbeda-beda, (f) kemampuan untuk berkomunikasi, diperlukan agar komunikasi dapat berjalan secara efektif dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran, dan (g) kemampuan untuk menilai, sangat diperlukan untuk mengetahui sejauh mana para peserta didik telah memiliki kemampuan dalam menguasai materi pembelajaran secara efektif.

2. Kompetensi Kepribadian atau personal

Kompetensi kepribadian ini berumber pada sikap dan perilaku pribadi seorang guru yang harus dilandasi oleh nilai-nilai moral yang ada dan berkembang di masyarakat. Sehingga yang dapat dijadikan sebagai tolok ukur dan standar adalah nilai-nilai luhur Pancasila yang menjadi dasar negara dan pandangan hidup bangsa. Diantara nilai-nilai luhur yang hendaknya diwujudkan dalam perilaku professional guru adalah memiliki akhlak mulia, rendah hati; jujur, sabar, ikhlas, melakukan tindakan sesuai dengan norma sosial dan hukum yang berlaku, Sehingga benar-benar seorang guru dapat dijadikan sebagai suri tauladhan bagi para peserta didiknya.

Dalam hubungannya dengan proses pembelajaran, maka seorang guru dituntut pula untuk mengetahui bagaimana kepribadian dan emosi anak, motivasi anak, perilaku anak

secara individu maupun dalam kelompoknya, termasuk kebiasaan-kebiasaan peserta didik dalam lingkungan pendidikan.

3. Kompetensi sosial

Kompetensi sosial yang dimaksudkan adalah bahwa seorang guru harus memiliki kemampuan untuk menjalin hubungan dan berpartisipasi dengan kehidupan sehari-hari di masyarakat. Dengan demikian maka beberapa kemampuan yang perlu diasah dan dikembangkan oleh seorang guru di antaranya adalah kemampuan untuk berkomunikasi, berinteraksi dan bersikap dengan lingkungan sosialnya, baik dilingkungan sekolah bersama peserta didik dan teman-teman sejawat maupun dengan masyarakat luas dimana mereka berada.

4. Kompetensi professional

Kompetensi professional ini terkait dengan kemampuan dasar dan ketrampilan dasar yang harus dikuasai oleh seorang guru. Kemampuan dasar yang seharusnya menjadi pegangan dalam menjalankan tugas tanggungjawabnya sebagai seorang guru yang professional meliputi kemampuan dalam (a) menguasai bahan (b) mengelola program belajar mengajar (c) mengelola kelas (d) mengelola kelas (d) menggunakan media dan sumber pembelajaran (e) menguasai landasan pendidikan (f) mengelola interaksi belajar ,mengajar (g) menilai prestasi

belajar siswa, (g) mengenal fungsi dan prigram pelayanan bimbingan dan penyuluhan (h) mengenal dan mampu ikut serta dalam penyelenggaraan administrasi sekolah (i) memahami prinsip-prinsip penelitian pendidikan dan mampu menafsirkannya demi kepenyingan pembelajaran. Sedangkan beberapa ketrampilan dasar yang seharusnya dikuasai, diantaranya adalah (a) ketrampilan membuka dan menutup pelajaran (b) ketrampilan menjelaskan (c) ketrampilan bertanya (d) Ketrampilan memberikan variasi (e) keetrampilan memberi penguatan.

Berdasarkan pada analisa di atas, maka profesionalisme guru menunjukkan sebuah sikap dan tindakan yang harus dilakukan oleh guru dalam menjalankan tugas dan tanggungjawabnya berdasarkan standar minimal dan kriteria-kriteria tertentu, termasuk di dalamnya adalah pengembangan kompetensi pedagogik, kompetensi personal/kepribadian, kompetensi sosial maupun kompetensi profesionaal secara simultan dalam berbagai aktivitas yang dilakukan sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

PROFIL PELAJAR PANCASILA

Keberadaan Pancasila sebagai dasar negara dan pandangan hidup bangsa secara historis maupun yuridis telah menunjukkan bahwa nilai-nilai yang terkandung di

dalamnya, merupakan gagasan pemikiran yang terdalem mengenai nilai-nilai dasar yang akan diwujudkan dalam refleksi kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara dalam semua bidang. Oleh karena itulah maka berdasarkan Undang-undang Nomor 12 Tahun 2012 Tentang Pembentukan Peraturan Perundang-undangan, Pancasila merupakan sumber segala sumber hukum negara (pasal 2). Hal ini memberikan konsekuensi bahwa setiap peraturan perundang-undangan yang ada dan berlaku di Indonesia harus mendasarkan diri pada nilai-nilai yang tertuang dalam Pancasila.

Dalam bidang Pendidikan, secara legal formal telah diatur berdasarkan Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas, yang dalam tataran implementatif telah dibuat ketentuan-ketentuan berdasarkan peraturan perundang-undangan sebagai turunannya, baik dalam bentuk Peraturan Pemerintah, Peraturan Presiden maupun peraturan menteri dan peraturan pelaksanaan yang lainnya. Hal ini dilakukan dalam rangka memberikan landasan berpijak bagaimana nilai-nilai pancasila tersebut dapat diwujudkan, ditanamkan dan diwariskan kepada pelajar-pelajar yang nantinya akan memegang tonggak estafet bangsa.

Salah satu kebijakan di lingkungan kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang memiliki tanggung jawab dalam menanamkan, melestarikan dan mewariskan nilai-nilai Pancasila biar bersemi dan

mewarnai dalam pola tingkah laku keseharian para pelajar atau peserta didik adalah keluarnya Permendikbud Nomor 22 tahun 2020 tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2020-2024. Dalam hal ini Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan memiliki komitmen untuk menciptakan Pelajar Pancasila

Pelajar Pancasila adalah perwujudan pelajar Indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, dengan enam ciri utama: beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif. Di bawah ini secara ringkas akan dikemukakan mengenai profil pelajar pancasila yang seharusnya dimiliki dan mampu diimplementasikan oleh para pelajar di Indonesia, diantaranya adalah;

1. Beriman, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia

Dalam hal ini para pelajar diharapkan memiliki akhlak dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa, memahami ajaran-ajaran agama dan kepercayaannya serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini terdapat 5 (lima) elemen kunci yang harus diperhatikan, yaitu (a) akhlak beragama (b) akhlak pribadi, (c) akhlak

- kepada manusia, (d) akhlak memahami ajaran dan kepercayaan serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari kepada alam, dan (e) akhlak bernegara.
2. Berkebhinekaan Global
Dalam hal ini para pelajar di Indonesia dituntut untuk mempertahankan budaya luhur; lokalitas dan identitasnya dan tetap berpikiran terbuka dalam berinteraksi dengan budaya lain, sehingga mampu menumbuhkan rasa saling menghargai dan kemungkinan terbentuknya budaya baru yang tidak bertentangan dengan budaya luhur bangsa. Diantara elemen yang perlu diperhatikan adalah (a) mengenal dan menghargai budaya (b) kemampuan komunikasi intercultural dalam berinteraksi dengan sesama (c) refleksi dan tanggungjawab terhadap pengalaman kebhinekaan
 3. Bergotong royong
Artinya bahwa para pelajar di Indonesia harus memiliki kemampuan untuk bergotongroyong, yaitu sebuah kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama dengan sukarela agar kegiatan yang dilakukan bisa berjalan dengan lancar, mudah dan ringan. Diantara elemen yang hendaknya dipupuk adalah (a) Kolaborasi; (b) Peduli dan (c) Berbagi
 4. Mandiri
Yang dimaksud dalam hal ini adalah pelajar yang mandiri, yakni pelajar yang memiliki kemampuan bertanggung jawab atas proses dan hasil belajarnya. Adapun elemen yang ada didalamnya adalah (a) kesadaran akan diri sendiri, (b) situasi yang dihadapi dan (c) regulasi diri.
 5. Bernalar Kritis
Artinya para pelajar Indonesia diharapkan memiliki kemampuan secara obyektif untuk memproses informasi baik kualitatif maupun kuantitatif, membangun keterkaitan antara berbagai informasi, menganalisa informasi, mengevaluasi dan memberi kesimpulan. Elemen dari profil bernalar kritis ini adalah (a) memperoleh dan memproses informasi dan gagasan (b) menganalisa dan mengevaluasi penalaran, (c) merefleksi pemikiran dan proses berpikir; dan (d) Mengambil keputusan
 6. Kreatif
Dalam hal ini diharapkan para pelajar yang kreatif mampu memodifikasi dan menghasilkan sesuatu yang orisinal, bermakna, bermanfaat dan berdampak. Adapun unsur yang ada di dalamnya adalah (a) menghasilkan gagasan yang orisinal, dan (2) menghasilkan karya dan tindakan yang orisinal.

Berbagai profil pelajar Pancasila sebagaimana tersebut di atas diharapkan dapat diimplementasikan oleh seorang pendidik, baik di lingkungan formal, informal maupun non formal melalui berbagai pembelajaran baik secara langsung maupun tidak langsung, dengan memberikan contoh atau ketauladanan, pembiasaan-pembiasaan; penanaman sikap-sikap sosial (jujur; peduli, amanah, disiplin, bertanggung jawab dalam lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat) serta berbagai strategi, metode dan teknik lain sesuai dengan kemampuan kreatifitas dan inovasi yang dilakukan oleh para guru atau pendidik.

MENINGKATKAN PROFESIONALISME GURU DALAM MEWUJUDKAN PROFIL PELAJAR PANCASILA

Dalam kajian tentang profesionalisme guru telah dikemukakan bahwa tugas dan tanggungjawab guru sangat penting dan dominan dalam mempersiapkan generasi yang cerdas. Oleh karena itu diperlukan berbagai upaya secara berkesinambungan dan terus menerus dalam rangka meningkatkan kualitas dan martabatnya dalam menjalankan fungsi dan perannya dalam mempersiapkan generasi mendatang yang diharapkan sebagai pengananda masa depan.

Sebagai sebuah profesi yang menuntut profesionalisme kerja, maka seorang guru harus memiliki kemauan dan kemampuan untuk

meningkatkan dan mengembangkan dirinya dalam mempersiapkan sumber daya manusia yang benar-benar handal dan unggul, karena tantangan di masa depan bukanlah semakin ringan akan tetapi semakin berat dengan tingkat persaingan yang semakin mengglobal dan meliputi berbagai bidang kehidupan yang ada. Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Supriana (dalam Maria dan Elvira, <https://www.beritasatu.com/nasional/524663>, diakses tanggal 21 September 2021), bahwa dalam menghadapi tantangan yang semakin berat di abad 21 meniscayakan adanya peningkatan profesionalisme guru yang menyangkut sikap mental dan komitmen, terutama peningkatan kualitas agar memiliki kompetensi sesuai dengan perkembangan zaman. Sedangkan Sudarwan Danim (2002, 51) mengemukakan bahwa pengembangan profesional guru, pada dasarnya untuk memenuhi tiga kebutuhan, yaitu (1) kebutuhan sosial untuk meningkatkan kemampuan sistem pendidikan yang efisien dan manusiawi, serta melakukan adaptasi untuk penyusunan kebutuhan-kebutuhan sosial (2) kebutuhan untuk menemukan cara-cara untuk membantu staf pendidikan dalam rangka mengembangkan pribadinya secara luas. Sehingga diharapkan guru dapat mengembangkan potensi sosial dan potensi akademik generasi muda dalam interaksinya dengan alam lingkungannya, (3) kebutuhan untuk mengembangkan dan mendorong kehidupan pribadinya,

misalnya membantu peserta didik dalam mengembangkan keinginan dan keyakinan untuk memenuhi tuntutan pribadi yang sesuai dengan potensi dasar yang dimilikinya.

Menghadapi fenomena sosial dan perkembangan teknologi digital yang akhir-akhir ini demikian pesatnya, maka kemampuan guru dalam penguasaan teknologi informasi benar-benar harus ditingkatkan, agar mampu menyampaikan proses pembelajaran kepada peserta didik dengan berkualitas sehingga profil pelajar Pancasila yang menjadi acuan dunia pendidikan benar-benar dapat dicapai dengan baik dan menghasilkan sumber daya manusia yang unggul di tengah persaingan dunia global.

Upaya untuk meningkatkan dan mengembangkan profesionalisme guru ini juga merupakan amanat dari Undang Republik Indonesia Nomer 14 tahun 2005, yang menyatakan bahwa dalam rangka melaksanakan tugas keprofesionalannya, seorang guru berkewajiban untuk meningkatkan dan mengembangkan kualifikasi akademik dan kompetensi secara berkelanjutan sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni (pasal 20 ayat b)

Mendasarkan diri pada kajian literer dan hasil pengamatan yang ada, maka upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kualitas professional guru, sehingga memiliki kemampuan yang baik dalam mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih

maupun menilai para peserta didik dapat dilakukan melalui 3 (tiga) aktivitas, yakni:

1. Aktivitas yang dilakukan secara mandiri

Artinya kegiatan untuk meningkatkan professional guru yang dilakukan secara perseorangan sebagai perwujudan dari kesadaran diri dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab moralnya dalam mempersiapkan generasi masa mendatang yang handal, berkualitas dan memiliki profil pelajar Pancasila sebagaimana yang diharapkan. Aktivitas mandiri ini dapat dilakukan melalui kegiatan yang disusun dan direncanakan secara otonom. Misalnya melakukan introspeksi terhadap aktivitas yang dilakukan, baik melalui umpan balik (feedback) maupun melalui berbagai kegiatan penelitian-penelitian ataupun melalui program-program yang disusun dalam setiap tahunnya dalam meningkatkan kompetensi yang harus dijalankannya

2. Aktifitas yang dilakukan secara berkolaborasi

Aktivitas kegiatan ini biasa dilakukan oleh berbagai organisasi atau kelompok-kelompok kerja guru yang berusaha untuk saling memberi dan menerima masukan demi peningkatan kemampuan/kompetensi guru. Dalam hal ini guru-guru masuk dalam sebuah tim atau kelompok

yang akan bekerjasama secara efektif dan sistematis dalam meningkatkan kemampuan profesionalnya. Ada beberapa kelompok pertemuan yang biasa dilakukan oleh guru-guru dalam meningkatkan profesionalisme secara berkolaboratif, diantaranya adalah (1) Kelompok Kerja Guru atau yang lazim disingkat KKG, adalah sebuah wadah atau komunitas yang diharapkan mampu untuk meningkatkan kemampuan dan ketrampilan guru, khususnya guru-guru di tingkat dasar yang berada di wilayah kecamatan (2) Musyawarah Guru Mata Pelajaran atau MGMP, adalah sebuah komunitas yang terdiri dari kumpulan guru-guru di tingkat menengah yang pada dasarnya dipergunakan untuk meningkatkan berbagai kemampuan dan ketrampilan guru dalam menjalankan tugas dan tanggungjawab moral dalam mengajar, mendidik dan melatih para peserta didik menjadi manusia-manusia unggul dan berkualitas.

3. Aktivitas yang dilakukan oleh sebuah institusi/secara kelembagaan

Aktivitas ini cenderung sudah direncanakan secara sistematis oleh sebuah lembaga institusi yang menaungi para guru yang disusun berdasarkan kebutuhan-kebutuhan guru berdasarkan analisa yang telah dilakukan.

Diantara langkah peningkatan dan pengembangan profesionalisme guru ini dapat dilakukan melalui pelatihan-pelatihan yang dilakukan secara berkala atau insidental; penataran; lokakarya ataupun workshop; berbagai jenis kursus yang dilakukan berdasarkan analisa kebutuhan dasar guru dan lain sebagainya.

Peningkatan kualitas profesionalisme guru yang akhir-akhir ini perlu sekali untuk ditingkatkan adalah kemampuan dan ketrampilannya dalam mempergunakan teknologi informasi, Hal ini mendasarkan kepada fakta dan pengalaman, bahwa pada saat masa pandemi akibat Covid-19, dunia pendidikan kita sangat dipengaruhi oleh keberadaannya, sehingga menuntut pelaksanaan pembelajaran tidak dilakukan secara tatap muka, akan tetapi dilakukan dengan menggunakan jaringan internet, yang lazim disebut dengan “pembelajaran daring”, hingga terdapatnya kebijakan PTMT (Pembelajaran Tatap Muka Terbatas), yang menuntut guru untuk mampu melaksanakan tugas dan fungsinya, baik secara “luring” maupun secara “daring” . Program-program yang dilakukan oleh Pemerintah terkait dengan kemampuan digital perlu senantiasa dikembangkan secara terencana dan sistematis, karena kualitas guru yang memiliki kemampuan teknologi informasi dengan baik akan mempengaruhi proses pembelajaran

dengan baik pula. Seorang guru tidak lagi hanya sekedar mentransfer pengetahuan atau menyampaikan informasi saja, akan tetapi lebih kepada memberikan motivasi dan memfasilitasi para peserta didik untuk aktif mencari, menemukan dan mengolah atau menganalisa sendiri informasi yang diperoleh berdasarkan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang ada melalui berbagai macam jejaring yang ada.

RUJUKAN

- Danim, Sudarwan, 2002, **Inovasi Pendidikan Dalam Upaya Peningkatan Profesionalisme Tenaga Kependidikan**, Bandung: Pustaka Setia
- Kunandar. 2007. **Guru Profesional: Implementasi KTSP dan Sukses Dalam Sertifikasi Guru**. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Maria Fatima Bona, Elvira Anna Siahaan , 2018, **3 Kriteria Guru Profesional Untuk Pembelajaran Abad 21**, <https://www.beritasatu.com/nasional/524663>
- Permendikbud Nomor 22 Tahun 2020 Tentang **Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2020-2024**.
- Sanjaya, Wina, 2006, **Strategi Pembelajaran, Berorientasi Standar Proses Pendidikan**, Jakarta: Kencana
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang **Guru dan Dosen**
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012 Tentang **Pembentukan Peraturan Perundang-undangan**
- Zuchhron, Daniel, 2021, **Tunas Pancasila**, Jakarta: Direktorat Sekolah Dasar, Dirjen PAUD, Dikdas dan Dikmen Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi